



Dwi|Pekan

Informasi Kegiatan Universitas Kristen Petra Dua Minggu

Dwi Pekan no.15 / 19 Mei - 3 Juni 2020



Bharatika Creative Design Festival 2020



03 | TERKINI

Peduli Mahasiswa Rantau,
UK Petra Kirimkan Bantuan Makanan



04 | ALUMNI

Menggenapi Panggilan Tuhan di Ambon



www.petra.ac.id



081234067323



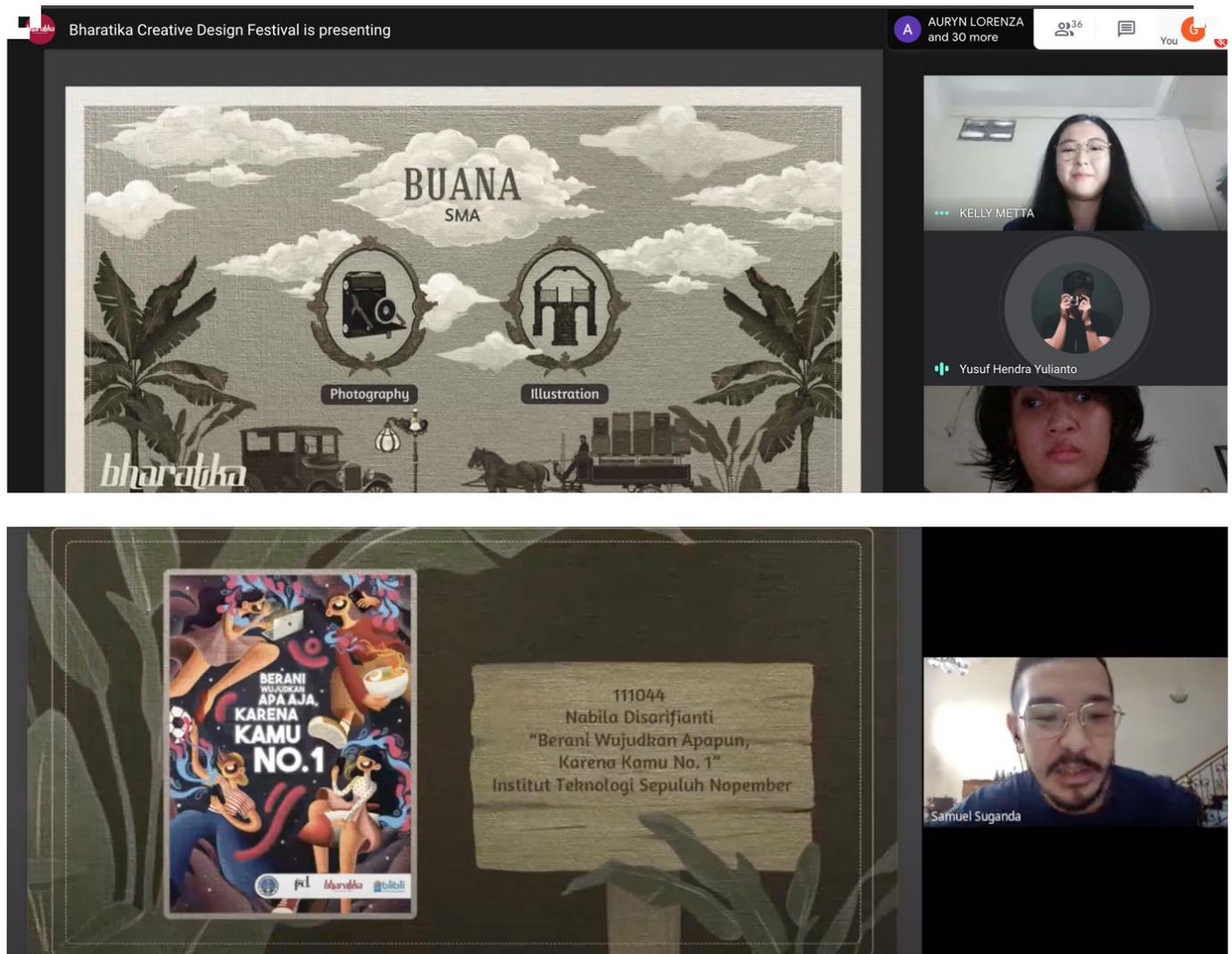
PCU Surabaya



uk_petra



ukpetra



Bharatika Creative Design Festival ke-5 dilaksanakan Online

Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra (UK Petra) kembali menggelar Bharatika Creative Design Festival 2020. Kegiatan tahunan ini bertujuan memberikan kesempatan bagi insan muda kreatif untuk berani mengekspresikan kreativitas mereka melalui lomba-lomba dan acara-acara yang ada di Bharatika.

Tahun ini, tema yang dipilih yaitu "titiktemoe" dengan slogan "langkah awal menoejoe sate" yang berarti pertemuan antar individu-individu yang memiliki karakteristik berbeda-beda, bersatu saling memadukan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat membawa dampak positif bagi diri sendiri maupun bersama. "Melalui tema tersebut, kali ini Bharatika menggunakan grafis bertema Surabaya 1930an, dimana pada masa

itu seluruh masyarakat masih bersatu dan memiliki satu tujuan yang sama," ungkap Gabriela Wijaya, Ketua Bharatika 2020.

Bharatika memiliki empat kategori lomba yaitu Kategori Tirta (Desain Komunikasi Visual), Kategori Agni (Desain Interior), Kategori Bayu (Desain Produk), dan Kategori Buana (SMA). Lomba-lomba ini berskala Internasional dan diikuti oleh lebih dari 400 peserta dari universitas maupun SMA, 17 diantaranya merupakan peserta dari Universitas mancanegara, seperti University of Wisconsin, Vocational Training Council, The University of Melbourne, Kyoshin Language Academy, dan masih banyak lagi. Perlombaan dilaksanakan secara *online*, sehingga semua pendaftaran dan submisi dilakukan melalui website Bharatika, pada 13 Februari-15 Maret 2020.

"Rencana awalnya, Bharatika akan dilaksanakan pada tanggal 17-19 April 2020 di Tunjungan Plaza, namun karena adanya Pandemi COVID-19, maka acara dilaksanakan secara *online*. Dengan berat hati, kami harus menghapus beberapa acara kami, antara lain *Creative Talk*, *Workshop*, *Creative Market*, dan *Live Music*, sedangkan untuk acara *Awarding Night*, kami laksanakan secara online melalui *Live* di Youtube Bharatika Creative Design Festival pada 4 Mei 2020," ujar Gabriela.

Meskipun begitu, hal ini tidak mengurangi antusias peserta. Hingga saat ini, *live streaming* Bharatika sendiri telah ditonton lebih dari 1.400 kali dan banyak sekali komentar positif yang dilontarkan pada acara Bharatika. (rut/dit)



Peduli Mahasiswa Rantau, UK Petra Kirimkan Bantuan Makanan

Di tengah pandemi Covid-19 ini, terlebih saat diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), cukup banyak mahasiswa yang tidak dapat pulang ke kampung halaman, sehingga masih menetap di rumah kos sekitar kampus. Program Manajemen Perhotelan bersama beberapa unit pendukung di Bidang Kemahasiswaan menggelar Program Petra Peduli Anak Kos. "Di masa-masa seperti ini, sebagian teman-teman mahasiswa mengalami kesulitan karena kiriman dari orang tua yang terkendala. Sebagian terpaksa menetap di kos dan kesulitan mendapatkan makanan karena banyak tempat makan yang tutup," ujar Hanjaya Siaputra, S.E., M.A., dosen Manajemen Perhotelan UK Petra.

Petra Peduli Anak Kos memberi bantuan berupa makanan, dua kali dalam sehari kepada sekitar 60 mahasiswa UK Petra yang merupakan

anak kos di sekitar kampus. Setiap hari Senin, Rabu, Jumat, dan Sabtu, tim Manajemen Perhotelan bersama dengan relawan memasak bagi para mahasiswa. Sedangkan hari Selasa, Kamis, dan Minggu, menggunakan karyawan UK Petra yang memiliki usaha dibidang makanan, maupun vendor kantin UK Petra yang juga harus tutup karena tidak ada kegiatan di kampus. Kandungan gizi, seperti karbohidrat, protein, sayuran tetap diperhatikan dalam setiap makanan yang dibagikan.

"Selain tim dari Manajemen Perhotelan, kami dibantu relawan yang merupakan ibu-ibu karyawan UK Petra. Setiap harinya kami membatasi maksimal empat relawan yang bekerja, kami juga memperhatikan kebersihan dan keamanan dengan mengenakan kelengkapan seperti masker dan sarung tangan, untuk menjaga masakan tetap higienis," ungkap Hanjaya yang juga

merupakan Koordinator Dapur Umum Petra Peduli Anak Kos.

Pembagian makanan pertama diberikan pada 9 Mei 2020, dibantu oleh tim Pusat Kerohanian UK Petra untuk menyalurkan makanan ke masing-masing kos para mahasiswa. Saat ini pendanaan yang digunakan berasal dari anggaran Perayaan Paskah UK Petra, mengingat perayaan Paskah tahun ini tidak dapat dilaksanakan. Selain itu juga memanfaatkan donasi-donasi dari donatur yang telah memberi berupa uang dan bahan-bahan makanan. "Kegiatan ini sebagai bentuk nyata kepedulian UK Petra kepada mahasiswa, harapan saya semoga ini dapat membantu mahasiswa-mahasiswa yang membutuhkan, selain itu semoga kegiatan ini dapat menjadi pemicu kegiatan-kegiatan yang baik lainnya," terang Hanjaya. (rut/dit)



Menggenapi Panggilan Tuhan di Ambon

Penulis: Ivania Tanoko

Lulus seleksi Beasiswa Kawasan Timur Indonesia (KTI) tahun 2006, **Tirsana Wendry Kailola** berangkat dari Ambon ke Surabaya untuk menempuh pendidikan sebagai mahasiswi Prodi Sastra Inggris. Sejak itu perempuan yang akrab dipanggil Tirsana itu menemukan panggilan hidupnya.

Semua berawal dari proses P3KMABA dan *Ethics Enrichment* (EE). "Dalam sebuah sesi, ada pembahasan mengenai panggilan hidup. Saya dan teman-teman belajar banyak tentang bagaimana mengenal diri dan panggilan hidup serta apa yang harus kami kerjakan," kisahnya. Selepas dari UK Petra, Tirsana mengajar di Maple Leaf School Surabaya (sekolah Kanada yang dibuka di Surabaya bagian barat) selama kurang lebih 5 tahun. Tahun 2015 ia mengambil S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Widya Mandala, dan kemudian melanjutkan karir sebagai guru bahasa Inggris di SMA Kr. Petra 2 (Manyar).

Namun ia kembali disadarkan akan panggilan hidupnya ketika salah seorang senior dari PPKM (Persekutuan Pemuda Kristen Maluku) bertanya kepadanya, "Setelah lulus S2 mau tetap di Surabaya atau bagaimana?" Tirsana teringat kenangan saat beribadah waktu semasa kuliah. Di dalam

ibadah itu semua anak selalu berpikir, "Setelah kuliah di UK Petra, apa 'siah yang bisa kita lakukan bagi Maluku?" Penyuka buku filsafat ini mulai membandingkan kondisi pendidikan yang ada di Ambon dan Surabaya. Sistem pendidikan di Ambon terlihat sama saja seperti saat dulu ketika ia di bangku SMA, sementara sekolah-sekolah di Surabaya dalam 5 tahun saja memperlihatkan perkembangan yang pesat. "Mungkin ini saatnya aku melakukan hal yang lebih lagi. Gampang mengajar anak-anak di Surabaya karena mereka pada dasarnya sudah bisa bahasa Inggris, fasilitas sudah ada, gedung sekolahnya bagus, tidak terlalu membutuhkan bantuan lebih. Yang harus dipikirkan adalah di Ambon, Maluku. Tempat itu yang justru membutuhkan sentuhan yang lebih besar karena fasilitas dan kualitas kemajuannya lebih lambat," kata Tirsana dalam hati.

Tahun 2017, Tirsana pulang ke Ambon dan bergabung dengan Yayasan Pendidikan Heka Leka, sebuah lembaga NGO (*non-governmental organization, red.*) yang peduli akan pendidikan anak Maluku. Yayasan didirikan oleh salah satu senior PPKM di tahun 2011. Tirsana mendapati fakta bahwa sebagian besar guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Ambon hanya

lulusan SMA yang tidak memiliki latar belakang pendidikan profesional guru, sehingga penerapan pembelajaran di kelas lebih banyak berfokus pada bernyanyi dan mewarnai. Fakta mengejutkan lainnya adalah keberadaan rotan yang digunakan untuk mendisiplinkan anak di dalam kelas PAUD. Hal ini agak menyalahi cara belajar anak usia dini yang seharusnya lebih menyenangkan dan tidak memaksa anak untuk duduk tenang.

Tahun 2018, Tirsana mengikuti seleksi leader muda dari Indonesia Timur untuk mengikuti program Indonesian Young Leaders dan pergi ke Selandia Baru. Ini merupakan program kerja sama antara organisasi Union Aid dengan Kementerian Luar Negeri Selandia Baru dan pemerintah Indonesia. Tujuan program ini untuk melatih anak-anak muda supaya ketika kembali ke daerahnya masing-masing bisa mempercepat sebuah gerakan perubahan. Tirsana bersama 7 orang lainnya mengikuti proses ini selama 6 bulan.

Sepulang dari Selandia Baru, Tirsana, yang dibantu oleh beberapa staf ahli di Selandia Baru dan Jakarta, membuat sebuah inovasi berupa model pelatihan untuk guru PAUD di Maluku. Pelatihan ini berisikan paket *upgrade* cara mengajar para guru. Mereka diperlengkapi dengan

teori perkembangan anak, psikologi anak, serta metode mengajar anak yang baik. Seluruh modul dan skema pelatihan diatur oleh Tirsia dan tim, yang kemudian dicoba diterapkan di Pulau Saparua.

Sambutannya positif. Tapi ia juga menemukan kendala terbesar yaitu transportasi. Untuk bisa mencapai pulau seberang dibutuhkan transportasi laut seperti feri yang disediakan pemerintah. Tetapi daerah tertentu harus menyewa *speedboat* yang tarifnya sangat mahal sekitar Rp1.200.000,00-an sekali pulang pergi.

Masalah lain di luar kontrol manusia adalah cuaca. Setiap kali Tirsia dan rekan Heka Leka akan berangkat ke pulau lain, mereka

harus rajin menganalisis cuaca dan musim. Di waktu-waktu tertentu ada beberapa pulau yang mengalami musim timur sehingga gelombang laut sangat tinggi. Otomatis, rute perjalanan tidak tersedia. Letak geografis yang terdiri dari pulau-pulau dan tidak tersedianya transportasi laut yang memadai mempengaruhi perkembangan pendidikan di setiap pulau.

Kini Tirsia bekerja sebagai *Program Manager* di Yayasan Heka Leka. Tirsia benar-benar bersyukur dia bisa mendapat kesempatan belajar di UK Petra. Bukan soal fasilitas atau kecanggihan yang dibicarakan, karena ada banyak universitas di luar yang selevel atau bahkan lebih canggih dibandingkan UK Petra. Namun satu hal yang ia yakini tidak

dapat ditemukan di universitas lain selain UK Petra adalah bagaimana UK Petra mengajarkan bahwa dengan pekerjaan bisa berdampak positif, bermakna, dan menjadi berkat bagi orang lain. Tidak hanya berfokus pada keuntungan diri sendiri, melainkan tetap menjaga integritas ketika menghadapi siapa pun.

"Mari gunakan setiap waktu di UK Petra bukan hanya untuk belajar pengetahuan, tetapi juga berorganisasi. Sehingga ketika keluar dari UK Petra bukan cuma pintar, tapi punya *leadership skill*. belajarlah untuk menjadi orang-orang yang berintegritas dalam apapun yang dikerjakan," tutup Tirsia. *(Ivania Tanoko/Aj)



Dalam Segala Situasi, Bersekutu Itu Selalu Perlu

(Frida Oktavia Sianturi)

Sudah dua bulan sejak pandemi menghampiri kota Pekanbaru, aku dan adik KTB-ku (Kelompok Tumbuh Bersama) tidak pernah bertemu untuk PA (Pendalaman Alkitab) bersama. Biasanya aku mengunjungi mereka, tetapi kali ini tidak bisa. Mereka memutuskan pulang kampung saja karena perkuliahan mereka dilaksanakan secara daring.

Berbeda denganku, aku harus tetap berada di Pekanbaru. Aku tidak bisa pulang ke rumahku di kabupaten Rokan Hilir karena tetap harus masuk kerja. Pandemi ini pun belum ada tanda-tanda akan berakhir. Pertanyaan terus menghampiri: Kapan ya ini akan berakhir? Kapan ya aku bisa bertemu lagi dengan adik KTB-ku? KTB teman-temanku yang lain kebanyakan dilakukan via *online*. Aku pun menawarkan kepada adik-adik KTB-ku untuk KTB *online*.

Namun, respon mereka membuatku sedih.

"Aku tidak bisa kak, jaringan internet di kampungku susah."

"Aku tidak bisa kak, memori HPku tidak cukup untuk download aplikasi yang baru."

"Aku tidak bisa kak, paket internetanku terbatas. Uang jajan tidak diberikan karena aku saat ini di rumah"

Respon mereka membuatku bergumul di hadapan Tuhan. Apa yang harus aku lakukan, Tuhan? Awalnya, aku memutuskan agar kami saling berbagi pokok doa saja supaya kami bisa tetap saling mendoakan di tempat kami masing-masing sekaligus kami jadi saling mengetahui kondisi satu sama lain.

Namun aku masih gelisah. Aku merenung bagaimana caranya agar adik-adikku juga tetap diperlengkapi oleh Firman Tuhan selama masa-masa karantina ini. Aku berdiskusi dengan teman sekamarku. Dia lalu

memberiku saran untuk KTB via telepon saja. Opsi ini baik meskipun aku perlu mengeluarkan uang lebih untuk membeli pulsa. Untuk menelepon empat orang adik dan biasanya kami KTB bisa lebih dari tiga jam, tentu aku harus mengeluarkan uang yang lebih untuk beli pulsa.

Sebenarnya sulit bagiku untuk mengeluarkan uang lebih di tengah kondisi ini. Work From Home membuat kebutuhanku meningkat. Cicilan juga tetap harus dibayar, tetapi kepada Tuhan kuserahkan semua kesulitanku ini.

Akhirnya, aku memutuskan untuk menelepon mereka berempat dan mengajak mereka KTB via telepon. Tak hanya belajar firman, kami saling mengabarkan kondisi kami, berbagi pokok doa, dan saling menopang. Aku sangat bersyukur bisa kembali KTB bersama mereka meskipun kami tak bisa dekat secara fisik. Aku bersyukur kami bisa belajar firman Tuhan kembali. Dan aku jadi belajar, lewat kondisi ini sebenarnya tidak ada alasan bagi anak-anak Tuhan untuk tidak datang kepada-Nya. Kemajuan teknologi bisa dipakainya sebagai sarana untuk kita tetap bertumbuh.

Aku teringat kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego. Ketika raja Nebukadnezar meminta mereka untuk menyembah patung emas dan memuja dewa, mereka menolaknya. Sadrakh, Mesakh, dan Abednego tetap memegang teguh kepercayaan mereka kepada Tuhan. Kesetiaan mereka berkenan kepada Tuhan, dan Tuhan meluputkan mereka dari panasnya perapian yang menyala-nyala (Daniel 3).

Kita mungkin tidak menghadapi ancaman seperti Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, namun kita dapat meneladani kesetiaan mereka pada Tuhan. Dengan tetap terhubung bersama saudara seiman, kita dapat dikuatkan dalam menghadapi masa-masa sulit. Ibrani 10:24-25,

berkata, "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat".

Pandemi ini mungkin tampak mengerikan bagi kita, tapi janganlah kiranya kepercayaan kita kepada Tuhan menjadi padam. Pandemi ini tidak lebih besar dari pada Tuhan kita. Dalam situasi ini, kita hanya butuh hati yang mau taat belajar firman-Nya. Apa pun persoalan yang saat ini kita hadapi, biar kiranya kita melakukannya di dalam Dia yang memberi kekuatan kepada kita.

Jika kita kesulitan mengakses persekutuan secara *online*, tetaplah bangun persekutuan pribadi kita melalui doa dan saat teduh. Atau, jika kita memiliki materi-materi lain seperti buku rohani, kita bisa membacanya sebab itu pun baik untuk pertumbuhan iman kita.

Sumber:

<https://www.warungsatekamu.org/2020/05/dalam-segala-situasi-bersekutu-itu-selalu-perlu/>

TIM DWI PEKAN

PENASEHAT Rektor UK Petra

PENANGGUNG JAWAB & PEMIMPIN REDAKSI
Kepala Unit Humas & Informasi Studi

EDITOR Prayonne Adi, Wiwekoadi, Ajeng Dyah

STAF REDAKSI Wiwekoadi, Ajeng Dyah, Emmanuel Christian, Ella NP, Ruth Carissa, Megan Maurilla, Stefani Amelinda

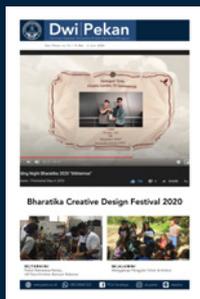
LAYOUTER Wilfredo TW

MEDIA SOSIAL Diana Rosari, Yuriko Virginia

SIRKULASI Semua Staf



Bharatika Creative Design Festival merupakan kegiatan rutin dari Fakultas Seni dan Desain, kali ini karena situasi pandemi, Bharatika dilaksanakan secara online namun tetap tidak mengurangi antusias peserta. UK Petra tidak henti-hentinya menunjukkan kepeduliannya ditengah wabah Covid-19 ini, melalui Manajemen Perhotelan dan Pusat Kerohanian, UK Petra menyalurkan bantuan makanan kepada mahasiswa yang tinggal disekitar kampus. Mari saling bergandeng tangan dan berdoa agar pandemi ini segera berakhir.



Dwi Pekan Online
<http://dwipekan.petra.ac.id>

Alamat Redaksi
Ruang Humas, Gedung D Lantai 1
Jl. Siwalankerto 121-131
Surabaya 60236

Telepon 031 2983194
Faks. 031 8492562
E-Mail dppeduli@petra.ac.id

GALERI

